

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyumbang utama ketiga angka kesakitan dan kematian anak di berbagai negara termasuk Indonesia. Diperkirakan 1,3 miliar serangan diare dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita disebabkan oleh diare. Setiap anak mengalami episode serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun. Lebih kurang 80% kematian terjadi pada anak berusia kurang dari dua tahun (Widoyono, 2011).

Diare saat ini masih menjadi penyebab utama ketiga kematian balita setelah pneumonia. Dari tahun ke tahun menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan morbiditas pada balita (*World Health Organization (WHO)*, 2015). Penyakit diare menjadi masalah di dunia terutama pada negara berkembang, salah satu negara berkembang adalah Indonesia.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes, 2013) menyatakan bahwa Indonesia termasuk dalam 10 besar penyakit rawat inap rumah sakit dengan jumlah sebanyak (3,5%). Jumlah kasus diare di Yogyakarta menempati urutan pertama dengan jumlah 913 kasus dengan proporsi 1,6 % (Dinkes, 2013). Sedangkan berdasarkan data profil Kesehatan Kabupaten Bantul pada tahun 2015 sebesar 4,57 per 1000 penduduk dan dilaporkan 100% balita yang menderita diare sudah ditanganin. Kasus tertinggi terdapat di wilayah Puskesmas Bangutapan sebesar 305 kasus (Dinkes Bantul , 2015). Di Kecamatan Kasihan khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta angka kejadian diare sebanyak 653%.

Diare adalah keadaan yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari tiga kali sehari yang disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lebih cair (Suraatmaja, 2010). Saat anak mengalami diare anak akan kehilangan semangat, tidak ceria lagi dan selalu menangis karena mengeluh sakit pada perutnya (Muhammad Firdaus, 2007). Selain itu gejala lain yang muncul adalah gangguan gizi akibat asupan makanan berkurang, muntah-muntah, hipoglikemia, dehidrasi yang menyebabkan gangguan keseimbangan metabolisme karena asupan cairan tidak seimbang dengan pengeluaran melalui muntah dan diare (Widjaja, 2002).

Salah satu resiko dalam timbulnya diare yaitu kurangnya pengetahuan orang tua dalam hal *hygiene* yang kurang baik, perorangan maupun lingkungan, pola pemberian makan, sosio ekonomi dan sosio budaya. Dalam permasalahan ini untuk mengurangi penyakit diare yang berkelanjutan, yaitu dengan cara dilakukan pemberian edukasi yang berupa pendidikan kesehatan. Keberhasilan dalam pencegahan diare pada anak tidak lepas dari pengetahuan orang tua tentang pencegahan diare pada anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang diare dapat melakukan penanganan diare pada anak dari pada orang tua yang tidak memiliki pengetahuan tentang diare (Kusmawati, 2012). Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku tetapi mempunyai hubungan yang positif, yaitu dengan peningkatan pengetahuan maka terjadi perubahan perilaku dengan sendirinya (Wilson, *et al.*, 2010 ; Notoadmojo, 2007).

Permasalahan tersebut penting bagi perawat untuk memberikan edukasi yang berupa pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan orang tua dalam pencegahan diare. Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari peran perawat sebagai penyuluh untuk pencegahan penyakit (*preventif*). Tujuan pendidikan kesehatan

yang diberikan kepada seseorang untuk memandirikan dalam mengambil keputusan pada masalah kesehatan yang dihadapi (Duryean E.J dalam Nursalam dan Efendi, 2009).

Pendidikan kesehatan yang diberikan juga bertujuan untuk mengubah perilaku individu atau masyarakat di bidang kesehatan. Sehingga individu atau masyarakat yang diberikan edukasi berupa pendidikan kesehatan dapat menerapkan dalam hidup sehat yang menjadi kebiasaan sehari-hari (Ardayani, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Taman Kanak-Kanak Darma Bakti 4 Kasihan Bantul Yogyakarta didapatkan bahwa ada beberapa anak yang masih suka mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan atau mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Hal ini yang dapat menyebabkan diare pada anak. Dari pihak sekolah juga mengadakan program PMT (Pemberian makanan tambahan) dan makanan bergizi atau swalayan orang tua. Dari observasi yang di dapatkan peneliti makanan yang dikonsumsi pada saat program PMT terlaksana yaitu makanan tradisional.

Program makanan bergizi atau swalayan orang tua yaitu makanan yang mengandung serat seperti sayur dan buah-buahan yang dibawa oleh orang tua murid. Tetapi tempat untuk makanan tersebut tidak bersih dan penyajiannya di tempat yang terbuka tidak di dalam ruangan atau di dalam kelas, sehingga makanan yang dikonsumsi dapat dengan mudah terkontaminasi. Program makanan bergizi tersebut hanya dilaksanakan 1 bulan sekali. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua murid dan guru di Taman Kanak-Kanak masih rendah terkait tentang pengetahuan penyebab dan cara pencegahan diare. Orang tua murid langsung membawa anaknya ke puskesmas jika anak mengalami diare, padahal orang tua bisa melakukan pencegahan diare di rumah sebelum anaknya dibawa ke puskesmas.

Orang tua murid hanya beranggapan bahwa penyebab diare pada anak adalah mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, tetapi penyebab diare bisa melalui sumber yang lain seperti membuang sampah sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air besar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Edukasi Cara Pencegahan Diare Terhadap Pengetahuan Orang Tua Anak Prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diajukan adalah “ Bagaimana pengaruh edukasi cara pencegahan diare terhadap pengetahuan orang tua anak prasekolah?”

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi cara pencegahan diare terhadap pengetahuan orang tua anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Darma Bakti 4 Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang pencegahan diare sebelum dilakukan pendidikan kesehatan
- b. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang pencegahan diare setelah dilakukan pendidikan kesehatan
- c. Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan kepada orang tua.

digunakan menggunakan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon Test* dan tempat penelitian di Taman Kanak-Kanak Darma Bakti 4 Kasihan Bantul.

2. Pratiwi, (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kebersihan Jajanan terhadap Angka Kejadian Diare di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun 2012-2013. Jenis penelitian yang digunakan Kuantitatif dengan menggunakan metode *Cross-sectional* dengan data variabel *independent* dan *dependent*. Kemudian instrumen yang digunakan kuesioner dengan jumlah responden 73 orang. Hasil penelitian yang didapat bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 Kasihan Bantul Yogyakarta 56,7% termasuk kategori baik sebanyak 34 orang (56,7%) dan kejadian diare pada anak di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41 Kasihan Bantul Yogyakarta yaitu 65,0% dikategorikan tidak mengalami diare dalam 4 bulan terakhir dengan sebanyak 39 orang (65,0%). Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti berada pada desain penelitian menggunakan *pre-eksperimental* dengan pendekatan *group pre-test* dan *post-test*, analisis yang digunakan menggunakan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon Test* dan tempat penelitian di Taman Kanak-Kanak Darma Bakti 4 Kasihan Bantul.
3. Majiid, S. (2015). Pengaruh Edukasi Penatalaksanaan Diare Berdasarkan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Terhadap Sikap Ibu Dalam Penatalaksanaan Diare Di Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan metode *Quasy-Experimen* dengan rancangan *Non Equivalent Control Group*. Instrumen yang digunakan kuesioner dengan jumlah reponden 100 ibu dengan balita. Hasil peneliti terdapat pengaruh edukasi yang diberikan terhadap sikap ibu dalam penatalaksanaan diare pada kelompok eksperimen dan terdapat perbedaan yang bermakna sikap ibu tentang penatalaksanaan diare pada

balita. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti berada pada desain penelitian menggunakan *pre-eksperimental* dengan pendekatan *group pre-test* dan *post-test*, analisis yang digunakan menggunakan uji non parametrik yaitu *Wilcoxon Test* dan tempat penelitian di Taman Kanak-Kanak Darma Bakti 4 Kasihan Bantul.